

A. Pendahuluan:

Secara Etimologis, kata “*lurik*” berasal dari bahasa Jawa bernama *lorek*, yang berarti garis-garis, jadi kata “*lurik*” merujuk pada nama sejenis kain tradisional bangsa Indonesia yang memiliki sejarah panjang. Subroto (2009) menyatakan bahwa pada dasarnya Lurik memiliki tiga motif dasar, yaitu: (1) Motif *Lajuran*, yaitu lurik dengan corak garis-garis panjang searah helai kain. (2) Motif *Pakan Malang*, yaitu lurik yang memiliki garis-garis searah lebar kain. (3) Motif *Cacahan*, yaitu lurik dengan corak kotak kecil-kecil. Sebagai produk yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, kain lurik mempunyai fungsi sangat penting. Tidak hanya berfungsi sebagai menutup badan, kain lurik juga digunakan dalam upacara-upacara ritual dan keagamaan. Pada zaman dulu, kain lurik dibuat menjadi kebaya, kemudian dipadukan dengan *jarik*, *stagen* dan selendang untuk digunakan dalam berbagai kegiatan. Hingga hari ini, selendang lurik masih dapat dijumpai sebagai sarana untuk mengangkat barang oleh para tukang jamu gendong, buruh gendong di pasar tradisional, dan seterusnya. Namun, kebaya yang terbuat dari kain lurik hanya dipakai pada kesempatan tertentu dan tidak lagi menjadi pakaian sehari-hari kecuali untuk beberapa orang dari generasi tua.

Bagi warga Klaten, kain lurik merupakan jenis kain tradisional yang dianggap sebagai warisan budaya yang memiliki sejarah panjang. Sejak awal, kain lurik telah mempunyai nilai budaya yang tinggi dan layak untuk dipertahankan. Warga Klaten senantiasa menghormati dan melestarikan, serta meningkatkan kain lurik sebagai warisan budaya bangsa yang memiliki nilai tersendiri, seperti halnya Batik yang telah diakui oleh UNESCO sebagai salah satu warisan budaya tak benda pada tanggal 2 Oktober 2009.

Sebenarnya, sampai hari ini kain lurik masih diproduksi, tetapi banyak peneliti yang menganggap bahwa kain lurik akan punah jika tidak ada upaya serius untuk melestarikannya. Alasannya, karena berkurangnya minat masyarakat, regenerasi keahlian, dan minimnya pengetahuan tentang kain lurik menyebabkan kain lurik sulit dipertahan. Selain itu, perubahan atau perkembangan kerajinan lurik dari teknik pembuatan dengan ATBM (alat tenun bukan mesin) sangat lambat, seperti hampir tidak berkembang. Hal ini menyebabkan kain Lurik tidak mampu bersaing dengan kain yang dibuat dengan teknologi modern. Oleh karena itu, pelestarian dan peningkatan kerajinan lurik tradisional adalah salah satu hal yang sangat diperlukan.

Seiring modernisasi, berkembangnya arus di segala bidang, kain lurik telah banyak ditampilkan dalam *fashion* dunia, namun semakin menghilangkan nilai-nilai tradisinya. Hasil akhir dari kain lurik merupakan karya kerajinan atau karya seni yang bernilai tinggi dan cukup sering dihadirkan sebagai tambahan aksesoris seperti pada tas, *scarf* (syal) atau sepatu dan lain-lain. Dengan daya kreatif yang dimilikinya, manusia berusaha menciptakan pakaian yang dibuat dari kapas atau bahan lain, kemudian ditunen menjadi kain, dan kain dijahit menjadi pakaian.

Secara khusus, dalam penelitian ini, tujuan-tujuan yang penulis diharapkan menjelaskan dan memahami bagaimana terjadi perubahan nilai-nilai tenun lurik Klaten. Penelitian ini berharap menambah ilmu sosial-budaya mengenai kain tradisional tenun lurik Klaten.